Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 19. No. 1. Januari – Juni 2022
p-ISSN: 2088-3102; e-ISSN: 2548-415X

KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK: STUDI TOKOH BU MUSLIMAH PADA NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA

Aisyah A'yun Khoirurrizki[1], Farid Setiawan[2]
[1,2] Universitas Ahmad Dahlan
Aisyah1700031131@webmail.uad.ac.id[1] farid.setiawan@pai.uad.ac.id[2]

ABSTRAK

Saat ini Indonesia sedang memiliki keprihatinan tinggi terhadap peningkatan motivasi belajar bagi peserta didik dalam dunia pendidikan. Salah satu sebabnya ialah kurangnya kompetensi kepribadian pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini berTujuan untuk mengetahui: (1) Profil pendidik yang ideal sesuai dengan kepribadian Bu Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. (2) Untuk memahami dampak kepribadian Bu Muslimah dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. (3) untuk mengetahui dan memahami relevansi dari kepribadian Bu Muslimah terhadap pendidik di era kontemporer. Penelitian dilakukan melalui studi literatur pada salah satu Novel karya Andrea Hirata yaitu Laskar Pelangi. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun dari beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan tulisan atau karya ilmian yang relevan dengan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah Novel karya Andrea Hirata, sedangkan objek penelitian ini adalah kepribadian Bu Muslimah yang berperan menjadi seorang guru dalam Novel Laskar Pelangi. Peneliti menggunakan Teknik analisis konten untuk menemukan dan menuliskan kembali hasil analisis yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bu Muslimah memiliki kepribadian yang ideal sesuai dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007 dan Teori dalam Buku Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru karya Chaerul Rochman dan Heri Gunawan sehingga dapat menjadi role model bagi pendidik di era kontemporer.
Kata kunci: Kepribadian, Pendidik, Ibu Muslimah, Laskar Pelangi.

ABSTRACT

Currently, Indonesia is having serious concerns about increasing learning motivation for students. One of the reasons is the lack of teacher's competence in increasing the learning motivation of students. This study aims to determine: (1) The description of the ideal teacher profile according to Bu Muslimah's personality in Andrea Hirata's Laskar Pelangi Novel. (2) To understand the impact of Bu Muslimah's personality in fostering students'

learning motivation in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. (3) To understand the relevance of Bu Muslimah's personality to teachers in the contemporary era. This research was conducted with a literature review of the Laskar Pelangi novel by Andrea Hirata. Research data are obtained from the books, journals, theses, and writings or scientific works relevant to this research. This research subject is the novel by Andrea Hirata, while the object of this research is the personality of Bu Muslimah, who plays a role as a teacher at Laskar Pelangi novel. Researchers used content analysis techniques to find the results of the analyses. The results showed that Bu Muslimah had the ideal personality according to the Ministry of Education Regulation No. 16 2007 and the theory in the book Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru by Chaerul Rochman and Heri Gunawan. Bu Muslimah's figure can be a role model for teachers today to imitate their compassionate, wise, sincere, fair, and reasonable personality. This educational pattern can have an impact on increasing students' motivation.
Keywords: Personality, Educator, Bu Muslimah, Laskar Pelangi

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia mempunyai keprihatinan terhadap dunia pendidikan, salah satu sebabnya adalah kompetensi pelaksana pendidikan yang juga termasuk seorang pendidik. Padahal, sejatinya peran pendidik adalah yang paling utama dalam menciptakan proses kegiatan belajar. Pendidikan didasarkan pada interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung. Interaksi tersebut merupakan proses saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik di sekolah, untuk dapat menentukan masa depan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar mampu menjadi yang lebih baik di masa depan. Apapun yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didik selama itu berniat baik dan dalam proses pembelajaran diperbolehkan, asalkan hal itu jauh dari unsur kekerasan.

Akhir - akhir ini banyak beredar berita di media massa banyaknya kasus yang melibatkan pendidik dan peserta didik, dari mulai tindak kekerasan hingga pelecehan seksual, yang dilakukan dengan dalih mendidik supaya peserta didik lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dalam realitanya, pendidikan di Indonesia masih ditemukan beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, dilansir dari Tribun Palu.com menjelaskan bahwa adanya tindak asusila yang

dilakukan pendidik, sang pendidik merasa marah kepada peserta didik karena terlambat sekolah dan tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera. Akhirnya, jabatan sang pendidik di non-aktifkan oleh pihak Dinas Pendidikan. Dalam berita lainnya, yang disampaikan oleh Tribun Palu, Guru SD memukul peserta didiknya lantaran peserta didik tidak mengindahkan teguran dari sang pendidik, permasalahan ini diselesaikan secara musyawarah mufakat.

Kunci sukses pendidikan dalam islam ialah keteladanan pada sosok profil pendidik yang ideal. Maka dari itu, hendaknya seorang pendidik menjadi suri tauladan sebagaimana yang Nabi Muhammad SAW contohkan, diantaranya seorang pendidik harus memiliki empat sikap yaitu; amanah, shidiq, tabligh dan fatonah. Amanah adalah sikap bertanggung jawab pada setiap tugas dan kewajiban yang diberikan kepada seseorang terutama pendidik. Amanah seorang pendidik dapat berupa pemberian materi disaat pembelajaran serta penanaman akhlak dan karakter pada peserta didik, jadi peserta didik tidak hanya pandai ilmu dunia tetapi, memiliki akhlak yang terpuji. Seorang pendidik juga harus memiliki sifat shidiq (benar/jujur) karena pendidik sejatinya adalah *uswah* yang dicontoh bagi peserta didiknya mulai dari perkataan hingga perbuatannya. Sedangkan, tabligh adalah penyampaikan. Seorang pendidik harus memiliki sikap komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sikap komunikatif ini menjadi salah satu bentuk keberlangsungan pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Terakhir, fatonah atau cerdas, pendidik merupakan penyampai ilmu maka diharuskan mempunyai sikap fatonah untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya.

Perilaku atau akhlak pendidik merupakan penampilan dari kepribadiannya yang menjadikan sebuah cerminan dari perilaku yang diajarkan kepada peserta didik, terutama pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik sangat mempengaruhi tumbuh kembang pada aspek emosi dan religiusitas peserta didik. Seperti contoh, cara berpakaian, berbicara, berjalan, bergaul dan pola kehidupan sehari – hari cukup memberikan dampak kepada peserta didik. Maka dari itu penting rasanya, bahwa seorang pendidik membekali diri dengan kompetensi kepribadian, supaya dapat menjadi motor penggerak harapan bagi peserta didik yang hampir memutus jalan pendidikan. Peran seorang pendidik akan lebih bermakna jika mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak, hebat, bermartabat, berbudaya, dan bermanfaat bagi tanah air Indonesia. Seperti dalam novel terbaik berjudul Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, yang menceritakan kisah perjuangan seorang pendidik

perempuan, Bu Muslimah (Selanjutnya disebut Bu Mus), semangatnya membara untuk menciptakan masa depan cerah bagi sepuluh peserta didiknya.

Dalam kisahnya, Bu Mus adalah seorang pendidik di sekolah Muhammadiyah yang ada di Belitong, sekolah tua, dengan gedung reot, itu akan ditutup apabila itu tidak mendapatkan sepuluh peserta didik. Hal itu membuat Bu Mus khawatir, tetapi karena cinta kepada sekolah dan dunia pendidikan beliau berhasil mengambil sepuluh hati peserta didiknya sehingga beliau adalah sosok guru yang sederhana dan dikagumi. Bu Mus adalah seorang wanita yang luar biasa dikampungnya, kecintaannya pada pendidikan tidak mematahkan semangatnya untuk terus memberikan ajaran moral dan pengetahuan meskipun dalam segala keterbatasan. Beliau mampu menanamkan kedisiplinan pada peserta didiknya tanpa melakukan kekerasan fisik, kekerasan mental, apalagi sampai terjadi kecacatan pada peserta didiknya.

Pendidik yang digambarkan dalam novel Laskar Pelangi ini membawa pesan moral bagi dunia pendidikan. Bu Mus memberikan pesan dalam setiap episode ceritanya sangat menginspiratif, dengan upah yang minim jika dibandingkan dengan perjuangannya namun, beliau selalu bersemangat memberikan ilmu yang dimiliki tanpa mengharap balasan, sehingga peserta didiknya menjadi sukses dan percaya diri dalam menuntut ilmu hingga ke belahan dunia. Beliau memanglah sosok "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" yang sebenar – benarnya. Terus menggaungkan semangat amar ma'ruf nahi munkar kepada peserta didiknya dengan ikhlas dan penuh cinta.

Peneliti akan menjelaskan profil pendidik ideal yang sesuai dengan kepribadian Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata cetakan ke L yang diterbitkan pada tahun 2020, sehingga berbeda dengan penelitian lainnya karena isi dari novel yang juga mengalami pembaharuan. Selain itu, peneliti akan menjelaskan dampak dan relevansi kepribadian Bu Mus dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik antara novel *Laskar Pelangi* dan realita yang ada di era kontemporer. Sehingga menjadikan kajian literatur untuk meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah formal sehingga tercipta tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pedagogic. Subjek penelitian adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, data dikumpulkan menggunakan Teknik analisis yang ditemukan pada buku, jurnal, skripsi dan penelitian sastra yang relevan terhadap penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dengan bantuan sumber data sekunder berupa buku Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru karya Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, serta artikel, skripsi dan buku yang relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif, kemudian mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga penulis mampu merumuskan hasil penelitian secara detail dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Pendidik

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Dalam Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) menerangkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalan”

Dalam rumusannya kompetensi mengandung tiga aspek yaitu: (1) Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. (2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. (3) Unjuk kerjanya memenuhi kriteria standar kualitas tertentu. Menurut Undang – Undang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b menjelaskan kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Jamil Suprihatiningrum menjelaskan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

Sedangkan dalam Standar Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kompetensi guru terbagi menjadi dua yakni, Kompetensi Inti Guru dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran. Penjelasan diantara dua pengertian tersebut sangat berkaitan, kompetensi inti guru menjelaskan secara umum mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru yang ideal sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) sedangkan dalam penjelasannya, kompetensi Guru Mata Pelajaran membahas lebih detail dari apa yang dibahas dalam Kompetensi Inti Guru.

Tabel. 1

Standar Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.	a. Menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adatistiadat, daerah asal, dan gender. b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaann nasional Indonesia yang beragam.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat	a. Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi b. Berperilaku yang terpuji menunjukkan sikap ketakwaan dan akhlak mulia. c. Mempunyai sikap yang dapat diteladani oleh masyarakat.

3.	Menunjukkan sikap diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
4.	Menunjukkan sikap semangat kerja, tanggung, rasa bangga sebagai pendidik, dan percaya diri.	a. Menggambarkan sikap etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, b. Bangga menjadi pendidik dan percaya diri. c. Bekerja mandiri dan profesional.
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	a. Memahami kode etik profesi guru. b. Menerapkan kode etik profesi guru. c. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

B. Analisis Kepribadian Bu Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi

Secara fungsional pendidik merupakan penggerak dari sebuah pendidikan, seorang pendidiklah yang memberikan pengetahuan dan penyaluran ilmu serta penanaman moral kepada peserta didiknya. Tanggung jawab yang besar ini telah melekat didalam jiwa seorang pendidik, bagaimana Ia bisa memainkan perannya sebagai fasilitator pendidikan sekaligus motivator yang dibekali dengan rasa kecintaan serta kepedulian yang kuat kepada peserta didiknya. Dalam penelitian ini pendidik yang dimaksudkan adalah seorang guru.

Dari beberapa kepribadian yang telah dijabarkan diatas menurut Pemendiknas No. 16 tahun 2007 dan kajian literatur dari buku Chaerul Rachman dan Heri Gunawan maka, penggambaran kepribadian Bu Muslimah dalam novel Laskar Pelangi digambarkan sebagai berikut:

1. Pendidik yang Ikhlas dan Adil

Gaya pendidikan yang diterapkan oleh Ibu Muslimah dalam tokoh *Laskar Pelangi* adalah ketulusan, keikhlasan dan keadilan pada peserta didiknya, sehingga mereka mencintai setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh Bu Muslimah. Beliau mengajar dengan segala keterbatasan, tidak hanya ruang dan keadaan tetapi juga hak yang didapatkan sebagai guru, seperti gajinya yang kecil, tetapi hal itu sama sekali tidak membuat semangat mengajar dan memberi ilmu kepada peserta didiknya luntur. Sebagaimana dalam kutipan kalimat berikut;

"Mereka adalah kesatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana sumbangan tulus pohon jambu mawar di depan sekolah kami bagi ribuan organisme. Pohon yang menaungi atap kelas kami, tempat kami bermain, senantiasa meneduhi kami dan saksi bagi seluruh drama kami. Di dahan – dahan tingginya, usai hujan, kami sering duduk memandangi pelangi, sehingga guru – guru menyebut kami Laskar Pelangi dan orang – orang menyebut sekolah kami sekolah Laskar Pelangi (Andrea Hirata (2020;27))."

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa sosok Bu Muslimah menjadi pendidik yang dapat memberikan kebaikan serta menebarkan manfaat baik kepada peserta didiknya selalu nampak dalam segala keadaan. Tak hanya memberikan ilmu yang berguna untuk masa depan peserta didiknya, Bu Muslimah mengajarkan berbagai kebaikan yang mungkin *sepele* untuk dilihat, sebagai contohnya memompa ban sepeda milik peserta didiknya dengan ikhlas. Bahkan, kadang beliau membuatkan air limau pada peserta didiknya, agar mereka tetap bersemangat dalam belajar dibawah terik matahari. *Sepele,* namun bermakna dan berbekas pada jiwa peserta didiknya.

"*Lalu, aku memandangi guruku, Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hati, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentang sehingga tak pernah membuat kebijakan apapun yang mengandung implikasi biaya. Ia selalu membesarkan hati kami.* (Andrea Hirata (2020;83))."

Kalimat “menerima apadanya” menandakan Bu Mus adalah sosok yang ikhlas dan adil. Beliau tidak membeda – bedakan seorang peserta didiknya dari fisik, kepintaran, kemampuan, kekayaan dan pembeda lainnya. Bu Mus memandang peserta didiknya sama dan mempunyai hak untuk mendapat pendidikan yang sama.

2. Ibu Muslimah adalah Sosok yang Berwibawa

Wibawa disebut juga sebagai rasa segan dan hormat antara peserta didik dengan seorang pendidik, sehingga mendapat rasa kepedulian, diayomi dan dilindungi. Dalam pendidikan merupakan salah satu ciri pendidik ketika terjadi interaksi atau hubungan dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi tersebut biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari kewibawaan. Hal ini menunjukkan realita bahwa terdapat ikatan hakiki antara pendidik dan kewibawaannya.

Bu Muslimah adalah sosok guru yang luar biasa hebatnya, mengajar seorang diri, menguasai seluruh mata pelajaran, bertindak sebagai fasilitator maupun motivator. Bu Mus tak pernah angkat suara kasar, suaranya keras namun lembut menyejukkan, pandai menahan amarah dan tak pernah mengeluh.

“Kami bersorak dan bertepuk tangan untuk Lintang, untuk Guru Mus, dan situasi belajar yang seru yang mereka ciptakan pagi ini. Rasanya aku ingin melompat dari tempat dudukku karena semangat belajarku diletupkan oleh dua orang cerdas dalam kelasku. Bahkan Guru Mus bertepuk tangan untuk Lintang (Andrea Hirata (2020;104)).”

Dalam penggalan naskah ini, Bu Mus memberikan kewibawaannya sebagai pendidik melalui keindahannya dalam berotorika menyampaikan materi pembelajaran dan menyemangati peserta didik. Bu Mus ingin para peserta didiknya mempunyai kepercayaan diri dan semangat belajar yang sama seperti Lintang. Meskipun ia tidak bisa menyanyi namun, Bu Mus selalu menyuruh teman – temannya untuk saling mendukung dan menyemangati, bukan menertawakan dan mengejeknya.

3. Sosok yang Dewasa

Arti dewasa disini adalah seorang pendidik diharapkan mampu menampilkan kemandiriannya untuk menentukan kepribadiannya. Selain itu, seorang pendidik diharapkan memiliki etos kerja untuk menyampaikan suatu

informasi dalam setiap pertemuan dengan peserta didik dan memberikan bukti apakah Ia layak menjadi pendidik professional sesuai dengan kode etik yang dipahaminya sebagai tenaga pendidik.

"Bu Mus, hanya berijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Sekolah itu setingkat SMP saja, namun dia bertekad ingin menjadi guru. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira – kira karena kami kekurangan guru. Maka Guru Mus dan Guru Harfan mengajar semua mata pelajaran. Setelah seharian mengajar, Bu Mus melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah. (Andrea Hirata (2020;25))."

"Bu Mus membalas hormat takzimnya yang santun dengan tersenyum ganjil. "Anak muda ini pasti tak pandai melantun tapi jelas ia menghargai seni", mungkin demikian yang ada dalam hati Bu Mus. Tetapi tetap saja beliau menahan tawa. Lalu Mahar mengucap semacam prolog. (Andrea Hirata (2020;135))."

Hal yang telah disampaikan diatas merupakan salah satu bentuk kedewasaan seorang pendidik dalam dunia pendidikan. Kedewasaan itu dapat direalistiskan dalam bentuk menahan diri, sabar menghadapi kesulitan dan memiliki sikap amanah da tanggung jawab. Pendidik yang dewasa adalah pendidik yang mampu mengatur dan menahan diri diberbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata – kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Pendidik yang dewasa pasti bijaksana, memiliki empati pada peserta didik dan tidak mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan peserta didiknya.

4. Sosok yang Stabil

Pendidik yang efektif adalah pendidik yang mempunyai kestabilan emosional sehingga menampilkan sosok yang tenang, obyektif, proposional dan tidak mudah hanyut dalam suasana pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar dengan optimal. Bu Mus adalah sosok yang mampu menyeimbangkan kestabilan emosinya dengan hebat didepan peserta didiknya.

"Kami tahu lomba cerdas tangkas adalah cara yang sangat cepat menaikkan martabat sekolah kami yang bertahun – tahun diremehkan. Kami sudah bosan dihina. Sayangnya, karena gugup yang sangat semua

yang telah dilatihkan, dihafalkan, dan dipelajari tiba – tiba lenyap dari kepala. Takt ahu pergi kemana ilmu – ilmu itu."

"Pokoknya dengar pertanyaan baik – baik, pencet tombolnya cepat – cepat lalu jawab dengan benar!" kata Sahara menguatkan hatiku dan Lintang. Lebih untuk menguatkan dirinya sendiri sesungguhnya."

"Kami duduk menghadapi sebuah meja mahoni yang besar. Ruangan dipenuhi para pendukung setiap sekolah. Aku, Lintang dan Sahara menggerut dibalik meja itu. "Tabahkan hati kalian," kata Guru Harfan. (Andrea Hirata (2020;230))."

Mendidik seorang peserta didik tanpa kestabilan emosi dan empati akan sulit dilakukan. Profesi mendidik tidak bisa disamakan dengan profesi yang dapat dilakukan dengan tenaga dan rasionalitas seseorang. Untuk menjadi seorang pendidik maka dibutuhkan hati dan perasaan yang dihiasi dengan kepedulian, tanggung jawab dan kemuliaan yang terpancar dari nurani seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

5. Sosok yang Arief dan Bijaksana

Kepribadian arif/ bijaksana adalah memberikan contoh perilaku yang didasarkan kepada kebermanfaatan peserta didik, instansi pendidikan dan masyarakat serta sebagai gambaran atas kemampuan dalam fikiran dan tindakan. Kepribadian arif ditandai dengan penerapan tugas pendidik yang tidak hanya sebagatas pengajar, berulang kali telah dikemukakan bahwa tugas pendidik yang lebih penting adalah menanamkan nilai moral dan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya perbuatan amoral lainnya, dalam hal ini pendidik harus mampu menjadi pembimbing, pengayom, teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didiknya.

Bu Muslimah terkenal dengan sosok yang hangat, bijak dan penuh inspirasi. Belaiau menjalani kerasnya hidup dengan segala keterbatasan tanpa ada keluhan. Kepribadian ini mendorong Bu Muslimah menjadi *icon* pendidik yang dicintai peserta didiknya. Beliau sangat mencintai dunia pendidikan.

"*Guru Muslimah yang beberapa menit lalu sembap, gelisah dan coreng – moreng kini menjelma laksana sekuntum bunga krinum karena dia meriah dan jilbabnya berwarna ungu. Didekatinya setiap orang tua murid di bangku*

panjang tadi, berbincang – bincang dengan mereka lalu mencatat – catat, lalu meminta orang tua dan anaknya masuk kedalam kelas dan mendapat kawan sebangku kecuali aku dan anak laki – laki kumal berambut keriting merah yang tak ku kenal tadi. Dia tak bisa tenang dan dia berbau hangus seperti karet terbakar. (Andrea Hirata (2020;9))."

Seorang pendidik yang berbekal kebijaksanaan akan dapat menemukan solusi dari setiap persoalan dengan hati – hati tapi pasti. Tergambar dari kisah ini, bahwa Bu Mus yang mulanya sedih karena khawatir tak genap sepuluh peserta didik yang akan menjadi murid Bu Mus. Tetapi, dengan kebijaksaannya beliau mampu mengkoordinir seluruh proses pembelajaran dan akhirnya mendapat sepuluh peserta didik.

6. Sosok Pendidik yang Berakhlak Mulia dan Suri Tauladan

Kepribadian seorang pendidik lekat hubungannya dengan akhlak mulia dan suri tauladan, artinya pendidik melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma agama yang pantas untuk diteladani oleh peserta didiknya. Seorang pendidik yang baik wajib memiliki akhlakul karimah karena ia berperan sebagai penyampai dakwah dan nasehat untuk peserta didiknya. Pendidik merupakan cerminan untuk peserta didiknya, sebagai tauladan karena apa saja yang dilakukan seorang pendidik akan mendapat sorotan dari peserta didiknya. Seperti yang disampaikan pada penggalan novel dibawah ini:

"Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak," demikian Bu Mus selalu menasihati kami. Itulah kata-kata yang diilhami surah AnNisa dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib dan sering kali dianggap lalu saja oleh umat. Tapi, jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, mendengungdengung di dalam kalbu. (Andrea Hirata (2020;25)).

Pada kutipan novel diatas terlihat bahwa sosok Bu Muslimah adalah seorang pendidik yang mulia dan dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Hal ini dikuatkan dengan kalimat *"Mereka adalah kesatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan dan sumur jernih ilmu pengetahuan diladang yang ditinggalkan"* (Andrea Hirata (2020;27)). Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma social dan tidak betentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karenanya akhlak mulia

biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun. Terdapat ragam akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai pembimbing, penasihat, pengayom dan pembimbing peserta didik dengan *qana'ah,* tawakal, sabar dan ikhlas.

Selain hal diatas yang telah dikemukakan oleh penulis mengenai kepribadian Bu Mus berdasar buku karya Chaerul Rochman dan Heri Gunawan serta Permendiknas No. 16 tahun 2007, penulis menemukan kepribadian yang lain, diantaranya:

7. Bu Muslimah seorang Motivator

Bu Muslimah adalah seorang pendidik yang sangat pandai merangkai sebuah kata untuk memudahkan peserta didiknya memahami sebuah materi pembelajaran yang disampaikan. Disamping itu, Bu Mus selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk terus belajar dan mengejar impiannya. Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

"Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik dan memiliki pandangan jauh kedepan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan pada kami sejak dini pandangan – pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan dan hak – hak asasi jauh sebelum orang – orang sekarang meributkan soal materialism versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar – dasar moral itu menuntun kami membuat kontruksi imajiner nilai – nilai integrase pribadi dalam konteks islam." (Andrea Hirata (2008;30)).

Sosok Bu Muslimah menjadi motivasi bagi seluruh anak kuli pabrik yang miskin dan anak pesisir yang berjuang puluhan kilometer untuk bersekolah. Semangatnya membara, bahkan kecintannya terhadap ilmu mampu menyulutkan kekuatan dan rasa percaya diri disetiap jiwa anak – anak miskin itu. Seorang pendidik, wajib memiliki kepribadian yang mendorong dan memotivasi peserta didiknya untuk tetap Tangguh dan bersemangat menuntut ilmu. Tak hanya ilmu dunia, Bu Mus memberikan nasihat dan mengajarkan ilmu akhirat untuk semua peserta didiknya, semua itu dilakukannya sendiri.

8. Sosok yang Pantang Menyerah

Bu Mus adalah sosok yang pantang menyerah, wanita muda itu terus berkarya, belajar dan bekerja setiap waktu tanpa mengenal Lelah. Meski pekerjaan Gurunya tidak dibayar dengan gaji yang besar Beliau merasa bahwa itu cukup. Beliau mengajarkan anggota Laskar Pelangi bagaimana hidup dengan Amar ma'ruf nahi munkar yang sesungguhnya. Ditengah kesederhanaan yang ada Bu Mus mampu merubah semua ilmu menjadi intan pertama dan memberikan semangat belajar tak kenal Lelah pada sepuluh peserta didiknya.

"*Kami telah dipersiapkan dengan baik oleh Bu Mus. Beliau memang menaruh harapan besar pada lomba ini terlebih dari beliau berharap waktu kami karnaval dulu. Bu Mus pontang – panting mengumpulkan contoh soal dan bekerja keras melatih kami dari pagi hingga sore.* (Andrea Hirata (2020;364))."

Dengan keadaan yang seadanya, alat belajar yang sederhana, dan sekolah yang apa adanya tidak membuat Bu Mus pantang menyerah dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan harapan peserta didiknya. Dengan sikap dasar pantang menyerah ini Bu Mus mampu memberikan support dan memotivasi peserta didiknya untuk menjadi yang lebih hebat dibandingkan beliau.

9. Mendidik dengan *Welas Asih*

Dengan bekal cinta, Bu Mus membimbing peserta didiknya. Bu Mus jarang memanggil nama peserta langsung dengan namanya, namun, selalu diawali dengan sebutan "Nak", panggilan sayang dari kata "Anak". Beliau tidak pernah menyakiti baik fisik maupun batinnya, tidak membedakan peserta didiknya yang pintar, yang kekurangan, yang penakut dan pendiam. Bahkan, Harun yang terbelakang juga diperlakukan sama. Walaupun setiap kali diberi pertanyaan atau bertanya, namun jawabannya tidak bermutu, tetap diberi penghargaan.

"Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. Jika kami sakit, sakit apapun; diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal – gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar bulat seperti

kancing jas hujan, yang sangat pahit. Jika diminum kita bisa merasa kenyang. Pada pil itu ada tulisan besar APC. Itulah pil legendaris di kalangan rakyat pinggiran Belitong. (Andrea Hirata (2020;16)).

Dalam kutipan novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik seperti Bu Muslimah adalah sosok yang *welas asih* terhadap semua peserta didiknya, dengan keikhlasan dan ketabahan hati serta kecintaannya kepada pendidikan membuat Bu Mus mampu menjadi dua peran sekaligus dalam sekolah *Laskar Pelagi.* Beliau mengajar semua mata pelajaran dan memberikan santunan moral yang takkan bisa terlupakan. Beliau tidak mengharapkan balasan apapun dari siapapun.

C. Dampak Kepribadian Bu Mus dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Novel Laskar Pelangi

Dikisahkan dalam Novel *Laskar Pelangi* sosok Bu Muslimah sangat menjadi idola bagi kesepuluh peserta didiknya. Hal ini terjadi karena sosok beliau yang luar biasa sabar, kuat, pantang menyerah, cintai akan pendidikan, ikhlas dan penuh kasih menjadi dasar dalam proses belajar mengajar. Tidak perduli dengan segala keterbatasan, sekolah yang mirip kendang kambing, bertembok kayu lapuk dan tanpa teknologi memadai memberikan segenap jiwanya untuk mendukung upaya pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kepribadian Bu Muslimah menjadi sorotan luar biasa dalam penelitian ini. Selain memberikan pelajaran Ilmu Alam, social, matematika dan humaniora beliau membekali peserta didiknya dengan islam dan iman, menanamkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar,* karena beliau bahwa pendidik bertanggung jawab untuk ber*taqarub* kepada Allah. Hal ini terlihat dalam kutipan Novel *Laskar Pelangi* dibawah ini:

1. Guru Mus membawakan ilmu yang sangat memikat, sehingga ilmu itu sendiri merupakan hiburan dan fasilitasterlengkap bagi kami. Ketika kami berhasil memahami dan menguasai ilmu itu, tak mengapa kami belajar didalam kelas berdinding papan, tak mengapa beratap sengo bocor membuat sinar matahari yang panas dan air hujan terjun bebas ke dalam kelas……. "Karena bagi kami ilmu itu keindahan, kemerdekaan dan kegembiraan" kata Guru Mus. (Andrea Hirata (2020;26-27)).
2. Meski sekolah kami sangat sederhana, beberapa siswa misalnya Bore' dan Kucai kerap ke sekolah tak beralas kaki, alias kaki ayam, namun kami tak

berkecil hati. Karena saban hari kami diajar oleh Guru Harfan dan Guru Mus yang membawakan ilmu sangat memikatnya sehingga ilmu itu sendiri merupakan hiburan dan fasilitas terlengkap bagi kami. Ketika kami berhasil memahami dan menguasai ilmu itu, tak mengapa kami belajar didalam kelas berdinding papan, tak mengapa atap seng bocor membuat sinar matahari yang panas dan air hujan terjun bebas kedalam kelas, tak mengapa kami belajar sambal bertopi terindak dan berpayung atau basah kuyup sekalian, sebab ilmu telah memberikan semuanya. (2020;26-27)).

3. “Ilmu itu keindahan, kemerdekaan, kegembiraan,” kata Guru Mus dan Guru Harfan selalu. Betapa kami merasa beruntung punya 2 guru yang hebat itu. Bagi kami, mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka pengajar, penjaga dan sahabat terbaik kami. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka – luka dikaki kami, membimbing kami cara wudu, mengajari kami berdo’a sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang – kadang membuatkan kami air limau kunci. Mereka adalah kesatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana sumbangan tulus pohon jambu mawar di depan sekolah kami bagi ribuan organisme. Pohon yang menaungi atap kelas kami, tempat kami bermain, senantiasa meneduhi kami dan saksi bagi seluruh drama kami. Di dahan – dahan tingginya, usai hujan, kami sering duduk memandangi pelangi, sehingga guru – guru menyebut kami Laskar Pelangi dan orang – orang menyebut sekolah kami sekolah Laskar Pelangi. (2020;27)).
4. Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, musim hujan berkepanjangan, petir yang menyambar – nyambar. Suatu hari rantau sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi Lintang tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer sampai ke sekolah. Ketika itu Guru Mus mengajar pelajaran terakhir Seni Suara dan kami bersiap – siap untuk pulang. Lintang demikian gembira karena masih bisa menyanyikan lagu Padamu Negeri didepan kelas. Kami tercenung mendengarnya bernyanyi dengan suaranya yang kecil, berusaha untuk tidak sumbang maupun penuh penjiwaan, penuh cinta pada pendidikan, pada guru – gurunya, pada

sekolahnya, pada kawan – kawan sekelasnya dan pada negerinya. Aku menunduk supaya kawan – kawanku tak melihat aku telah menangis. (2020;92)).

Berdasarkan cuplikan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa peran Bu Mus dalam memberikan pendidikan kepada anggota *Laskar Pelangi* sangat bermakna dan menyentuh. Kesepuluh peserta didik Bu Mus merupakan anak miskin kuli tambang yang berniat sekolah demi merubah masa depan keluarganya, namun keterbatasan ekonomi membuat para orang tua menyekolahkan mereka ke sekolah Muhammadiyah yang sederhana. Tetapi, Bu Mus dapat mengubah segala kesederhanaan menjadi keunikan tersendiri. Bersekolah tanpa alas kaki, belajar tanpa alat canggih bahkan tidak ada perpustakaan yang lengkap. Disini peran pendidik mulai dipertaruhkan, Bu Muslimah sebagai Ibu dan satu – satunya pendidik perempuan yang harus mengajarkan anak kuli tambang ini segala hal, termasuk mensyukuri keadaan sekolahnya sehingga mereka tetap bisa bersekolah dengan sebaik mungkin. Bu Mus memberikan dampak yang paling besar dalam memberikan kehangatan ilmu dan kejernihan pengetahuan bagi anak kuli tambang tersebut sehingga mereka haus akan belajar sepanjang waktu.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Muslimah dikemas dengan indah didasarkan keikhlasan, tanpa pamrih dan penuh ketulusan. Mereka mendidik dengan upah yang tak seberapa tetapi pemberian ilmunya melebihi segalanya. Hal itu berdampak pada keberanian yang muncul dari tiap peserta didiknya. Mereka berani mengalahkan rasa malas dan berani melukiskan mimpi – mimpinya.

D. Relevansi Kepribadian Bu Muslimah terhadap Pendidik di Era Kontemporer

Ide Andrea Hirata dalam mengkonsep cerita novel *Laskar Pelangi* yang menggambarkan dedikasi pendidik mampu menjadikannya sebagai tokoh percontohan bagi pendidik di era kontemporer. Penggambaran Bu Muslimah dengan karakter ketokohannya yang kuat, dapat dijadikan alternative teladan. *Laskar Pelangi* menjadi salah satu novel yang mempunyai nilai kontributif sebagai novel yang menggambarkan kecakapan penulis sehingga mampu memunculkan *role model* ditengah bangsa yang semakin kehilangan panutan. Tetralogy ini memberikan semangat baru, bahwa modal inteltualitas jangka panjang yang mulia dan pada saatnya kelak mereka akan menuai hasilnya.

Pada realita yang terjadi di masyarakat, seorang pendidik dinilai masih kurang memiliki kesadaran akan kewajiban yang diembankan. Padahal, sejatinya kemajuan dan kecerdasan bangsa dapat ditentukan oleh kualitas pendidikan, salah satu caranya melalui peran seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Namun, dalam kenyataannya para pendidik masih menuntut gaji yang tinggi namun tidak ada upaya pemajuan pendidikan, para pendidik tidak memberikan dan menanamkan akhlak kepada peserta didik, para pendidik masih disibukkan dengan tugas dan kewajiban lainnya. Seharusnya pendidik memberikan pelajaran di kelas namun asik bermain gawai, keprihatinan seperti ini membuat Indonesia merasa terancam pada bidang pendidikan.

Secara normative, Pendidikan di Indonesia tengah mempunyai visi 2025 sebagai visi jangka panjang dalam kehidupan bernegara. Dapat dijabarkan bahwa visi tersebut merupakan berbagai kebijakan seluruh sector kehidupan bangsa. Salah satunya adalah kebijakan pendidikan public. Hal ini dibutuhkan pemimpin pendidikan yang mengetahui visi hakikat pendidikan untuk Indonesia sesuai dengan platform kehidupan bernegara. Pemimpin pendidikan yang dimaksud adalah pendidik yang professional, berkualitas dan berkompetensi untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik dalam mencapai prestasi belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Hal ini di tunjukkan dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan komptensi kepribadian pendidik adalah kemampuan yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

1. Mantab, Stabil dan Dewasa

   Banyaknya masalah pendidikan di era kontemporer mendorong seorang pendidik memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan professional. Kepribadian yang buruk akan melahirkan citra pendidikan yang tidak baik. Memiliki kepribadian mantab dan stabil indikatornya berperilaku sesuai dengan norma hukum dan social. Cirinya adalah menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja. Mantab dalam menjadi *uswah,* stabil dalam mengendalikan emosi dan dewasa dengan tanggung jawab.

2. Sosok yang Arif dan Berwibawa

   Seorang pendidik hendaknya memberikan nasehat kepada peserta didiknya, menyayangi dan memperhatikan kemaslahatannya. Maka dari itu, seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik selayaknya anak sendiri yang harus diberi kasih sayang, bersikap adil, sabar dan pemaaf. Selain itu, pendidik harus menjauhi diskriminasi kepada peserta didik atas dasar status social. Semua anak berhak sekolah dan mendapat pendidikan yang layak, tidak peduli bagaimana latar belakang sosialnya, pendidik yang arif pasti memahami akan status social peserta didik yang berbeda – beda, tetapi kewajibannya ialah memberikan ilmu secara merata dan menyamakan peserta didik dalam proses pendidikan agar tidak merugikan siapapun.

3. Pendidik yang Berakhlak Mulia dan Suri Tauladan

   Berakhlak mulia dan menjadi teladan adalah kepribadian yang sangat penting untuk dimiliki seorang pendidik. Dalam era kontemporer ini, seorang pendidik harusnya bersikap lemah lembut pada peserta didiknya sesuai dengan keadaannya. Pendidik harus memiliki akhlak yang baik seperti syara', berperilaku terpuji dan mempunyai sifat baik yang dianjurkan Allah, seperti zuhud terhadap dunia dan mengambil seperlunya dari dunia, sifat pemurah, pemaaf, dermawan serta budi pekerti yang mulia, wajah berseri – seri tanpa melampaui batas, santun, sabar, bersikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati dan tunduk pada aturan serta tidak banyak bergurau. Pensisik senantiasa mengerjakan amalan yang disunnahkan dan menjauhi perbuatan tercela.

4. Pendidik yang Ikhlas dan Adil

   Sosok pendidik di masa kini, dapat ditemui banyak perbedaan yang mendasar mengenai keikhlasan dan keadilan seorang pendidik. Secara realita, masih banyak ditemui sosok pendidik yang hampir terkikis rasa keikhlasannya. Banyak pendidik yang mengajar dan menginginkan upah yang besar, entah dari gajinya atau sertifikasi yang diberikan oleh pemerintah. Jika upah tidak dibayarkan maka semangat pendidikpun sedikit meredup. Memang, tidak semua pendidik yang merasakan hal itu, tetapi kenyataan yang ada masih banyak pendidik yang melakukan hal itu. Sikap ikhlas yang seharusnya sudah tertanam pada setiap jiwa pendidik seharusnya menjadi dasar terselenggaranya proses pembelajaran. Selain

sikap ikhlas, sosok pendidik masa kini harus dapat mencontoh sikap adil dari tokoh Bu Muslimah, tidak membandingkan latar belakang, kemampuan dan bentuk fisik peserta didik. Kebanyakan sekolah sekarang bisa menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengikuti pembelajaran, tetapi tidak sedikit pendidikpula yang mengabaikan keberadaannya, dengan alasan bukan bidang pembelajarannya. Selain itu, dalam kenyataan yang ada seorang pendidik masih banyak yang melakukan diskriminasi kasta, jadi yang dibimbing secara maksimal adalah peserta didik yang tergolong ekonomi mampu saja.

5. Sosok yang *Welas Asih*

   Seorang pendidik hendaknya senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didiknya, menyayangi peserta didiknya dan memperhatikan kemaslahatan mereka selayaknya perhatian terhadap diri sendiri. Oleh karenanya, pendidik harus memperlakukan peserta didik seperti anaknya sendiri, sehingga pendidik ingin selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya.

SIMPULAN

Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata menggambarkan mengenai kepribadian seorang pendidik yang memiliki dedikasi dan semangat juang yang tinggi dalam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar demi mempertahankan syi'ar islam. Dalam poin ini peneliti mengambil studi kasus Kepribadian Pendidik yang ada dalam diri Bu Muslimah yang memiliki kriteria kepribadian ideal, diantaranya adalah Seorang pendidik yang Ikhlas dan Adil, sosok yang berwibawa, sosok yang dewasa, stabil dan dapat mengelola emosi, berakhlak mulia, motivator, sosok yang pantang menyerah, *welas asih* dan berakhlak mulia.

Dampak kepribadian dari Bu Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dapat dirasakan oleh seluruh anggota Laskar Pelangi sehingga kesepuluh peserta didiknya merasakan kebebasan dan mencintai ilmu pengetahuan. Kepribadian Bu Muslimah sangat menentukan keberhasilan dalam mendidik kesepuluh peserta didiknya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Muslimah dikemas dengan indah didasarkan keikhlasan, tanpa pamrih dan penuh ketulusan.

Mereka mendidik dengan upah yang tak seberapa tetapi pemberian ilmunya melebihi segalanya. Hal itu berdampak pada keberanian yang muncul dari tiap peserta

didiknya. Mereka berani mengalahkan rasa malas dan berani melukiskan mimpi – mimpinya. Kepribadian Bu Muslimah dapat direlevansikan terhadap pendidik di era kontemporer karena dedikasinya dan kepribadiannya yang ideal mampu dijadikan sebagai role model bagi pendidik diera kontemporer. Karakter ketokohannya sangat kuat sehingga dapat dijadikan uswah dalam menanamkan pendidikan moral dan karakter pada peserta didik di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mathawi, M. Al-Arusi.1972. *Muqaddimah Adāb al-Mu'allimīn Ibu Sahnun*. Tunis: Al-Manar.

Depag RI.1989. *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Thoha Putra.

Faisol Ahmad. 2015.Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malk Ibrahim Malang.

Hirata Andrea.2020. *Laskar Pelangi*. (Cet. L; Bandung: Bentang Pustaka)

Isnaeni Ngaliatul. 2016. *Profil Guru Pada Tokoh Muslimah Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. IAIN Purwokerto

Mulyasa E. 2007.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Prihatinah. 2009. *Pemikiran Andrea Hirata tentang Konsep Dedikasi Pendidik dalam Tetralogi Laskar Pelangi.*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

Rochman Chaerul dan Heri Gunawan (2017). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nusa Cendekia.

Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sukmadinata Nana Syaodih (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprihatiningrum Jamil, (2014) *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Cet.II; Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Usman Moch. User (2011). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali,* Cet.I. Jakarta: Bumi Aksara